

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan perusahaan merupakan aspek yang tidak dapat terlepas dari perusahaan dewasa ini. Perusahaan terus berusaha untuk memaksimalkan keuangannya demi mensejahterahkan pemegang saham. Pemegang saham merupakan tujuan utama perusahaan untuk terus melakukan pembenahan terkait dengan keuangan khususnya profitabilitas perusahaan.

Setiorini (2009 : 26) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, aktiva, maupun modal sendiri. Jumlah laba bersih kerap dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi juga mampu menghasilkan laba yang tinggi sehingga mampu menjaga ekuitas tetap positif atau bahkan meningkat seiring dengan peningkatan laba ditahan.

Perusahaan yang mampu menghasilkan laba lebih besar juga cenderung mampu melakukan pendanaan dengan sumber kas internal, sehingga laba yang dihasilkan bisa didistribusikan kepada pemegang

saham dalam bentuk dividen ataupun laba ditahan untuk memperkuat modal yang berasal dari laba ditahan (Limbago dan Juniarti, 2014 : 192).

Rasio yang digunakan dalam mengukur profitabilitas perusahaan adalah *Return on Assets* (ROA). ROA menunjukkan jumlah pendapatan yang dihasilkan perusahaan dari aset yang diinvestasikan perusahaan. (Bestivano, 2013 : 2).

Struktur kepemilikan berdasarkan beberapa penelitian mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Struktur kepemilikan di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dari perusahaan-perusahaan di negara lain. Sebagian besar perusahaan di Indonesia memiliki kecenderungan terkonsentrasi sehingga pendiri juga dapat duduk sebagai dewan direksi atau komisaris, dan selain itu konflik keagenan dapat terjadi antara manajer dan pemilik dan juga antara pemegang saham mayoritas dan minoritas (Wiranata dan Nugrahanti, 2013 : 16).

Menurut Juniarti (2014: 181-182) *Family control* atau kepemilikan keluarga adalah perusahaan dengan pemegang saham pengendali terbesarnya (setidaknya memegang 10% hak suara) adalah keluarga, individu, atau perusahaan yang tidak terdaftar sebagai perusahaan publik, yang memberikan mereka hak untuk mengontrol manajemen. Mayoritas perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan yang sebagian besar kepemilikannya dimiliki oleh keluarga.

Di negara Indonesia lebih dari dua pertiga (68,6%) perusahaan publik yang terdaftar dimiliki oleh keluarga, dan hanya 0,6% yang dipegang secara luas (Limbago, 2014 : 1). Thesman dan Juniarti (2014 : 190) menyatakan bahwa struktur kepemilikan mampu mempengaruhi jalannya perusahaan karena adanya kontrol yang mereka miliki sehingga akhirnya berpengaruh pada profitabilitas perusahaan dan pencapaian tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan.

Perusahaan-perusahaan di Asia secara historis dan sosiologis adalah perusahaan-perusahaan yang dimiliki atau dikontrol oleh keluarga. Meskipun perusahaan-perusahaan tersebut telah tumbuh dan menjadi perusahaan publik, namun kendali (*control*) yang berada pada keluarga masih begitu signifikan. Di Indonesia, banyak kepemilikan perusahaan publik cenderung mengarah kepada kepemilikan terkonsentrasi. Kepemilikan terkonsentrasi tersebut dilakukan oleh pemegang saham mayoritas yang juga merupakan pemegang saham pengendali (*controlling shareholders*), baik keluarga maupun investor yang kaya.

Fenomena ini terjadi karena berbagai mekanisme kepemilikan, khususnya kepemilikan piramida dan lintas kepemilikan, lazim ditemukan di negara berkembang, termasuk Indonesia dan sebagian negara maju. Claessens, Djankov, dan Lang dalam surveinya menemukan bahwa 93% perusahaan publik di Asia Timur (termasuk 178 perusahaan publik di Indonesia) dikendalikan oleh pemegang saham pengendali dan kontrol utama dari mayoritas perusahaan publik adalah keluarga. Porsi kontrol

keluarga di negara Indonesia adalah yang tertinggi yaitu 71,5%. Kemudian terdapat 92% perusahaan publik di Indonesia yang memiliki kepemilikan terkonsentrasi dengan pisah batas hak kontrol 20% (Surya dan Yustiavandana, 2006 : 56)

Menurut Juniarti (2014 : 192) bahwa 99% perusahaan publik di Indonesia memiliki kepemilikan terkonsentrasi dengan pisah batas hak kontrol 10%. Adanya konsentrasi dalam struktur kepemilikan dapat memicu terjadinya risiko *ekspropriasi* terhadap pemegang saham minoritas. *Ekspropriasi* didefinisikan sebagai suatu proses penggunaan kontrol untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri dengan distribusi kekayaan dari pihak lain.

Masalah keagenan antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham non pengendali meningkat apabila pemegang saham pengendali juga terlibat dalam manajemen. Walaupun tidak terkait dengan kepemilikan saham, keterlibatan pemegang saham pengendali dalam manajemen dapat meningkatkan kontrol pemegang saham dalam pengambilan keputusan penting. Dengan keterlibatan dalam manajemen, pemegang saham pengendali bukan lagi sekadar dapat memonitor manajemen melainkan sudah menjadi bagian dari manajemen itu sendiri. La porta *et al* dalam penelitian Putri (2012 : 30) menyatakan bahwa selain memiliki hak kontrol lebih besar dari hak aliran kas, pemegang saham pengendali juga meningkatkan kontrol pada perusahaan melalui keterlibatan pemegang saham pengendali dalam manajemen perusahaan.

Hal tersebut berpotensi memunculkan masalah keagenan antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham non pengendali.

Struktur kepemilikan perusahaan di Indonesia masih terkonsentrasi pada *blokholders*, sedangkan jumlah saham yang benar-benar dimiliki oleh *public* rata-rata hanya sebesar 27.20 persen bahkan relatif lebih kecil dalam prakteknya (ICMD, 2007). Jumlah persentase kepemilikan saham manajerial tersebut relatif besar jika dibandingkan dengan saham yang dimiliki oleh koperasi. Hal yang menarik dari tabulasi tersebut adalah rata-rata kepemilikan saham manajerial yang relatif tinggi, jika dibandingkan dengan nilai rata-rata yang sama yang terjadi di pasar modal asing.

Kepemilikan akan menjadi lebih baik apabila terkonsentrasi, karena para pendiri perusahaan pada umumnya masih memiliki saham perusahaannya melalui anak-anak perusahaannya, sehingga nilai tersebut dalam prakteknya akan lebih tinggi. Kondisi tersebut memiliki kesamaan dengan sejumlah perusahaan terbuka di Korea, melalui kelompok *Chaebol*-nya.

Tabel 1.1 Kepemilikan saham keluarga

No.	Negara	Persentase kepemilikan keluarga
1	Indonesia	57.70%
2	Filipina	52.50%
3	Thailand	46.20%
4	Malaysia	28.30%

Sumber: Claessens *et.al.* (2002:2741-2771)

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa struktur kepemilikan perusahaan di Studi empiris Claessens, *et.al.* (2002) menunjukkan bahwa

perusahaan-perusahaan di Indonesia memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan perusahaan di Asia pada umumnya. Perusahaan-perusahaan di Asia secara historis dan sosiologis adalah perusahaan yang dimiliki dan dikontrol oleh keluarga. Meskipun perusahaan tersebut tumbuh dan menjadi perusahaan terbuka, namun kontrol tetap dipegang oleh keluarga masih signifikan. Lebih lanjut Claessens,*et.al.* (2002) menyebutkan bahwa kapitalisasi pasar dari saham yang dikuasai oleh 10 perusahaan keluarga di Indonesia, Filipina dan Thailand hasilnya seperti tampak pada tabel di atas.

Berdasarkan studi Bautista dalam Surya dan Yustiavandana (2006:4) terhadap 2.980 perusahaan publik di sembilan negara Asia Timur, yaitu: Hong Kong, Indonesia, Jepang, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan Taiwan menunjukkan bahwa lebih dari setengah perusahaan publik yang ada dikontrol oleh keluarga karena tingginya tingkat kepercayaan antara sesama anggota keluarga. Dari survei tersebut, 16,7% dari nilai aset perusahaan-perusahaan publik Indonesia dan Thailand dikendalikan oleh satu keluarga. Dengan tersebarnya mayoritas kepemilikan saham kepada investor luar, maka pelaksanaan hak kontrol para pemegang saham tersebut kepada pihak manajemen perusahaan menjadi lemah. Kelemahan tersebut memicu konflik kepentingan antara pihak manajemen dengan para pemegang saham. Pada sisi lain, semua pemegang saham yang tidak dalam posisi pengendali tidak memiliki potensi untuk melakukan pengeksploitasian satu

pemegang saham terhadap pemegang saham lainnya. Dengan kata lain, kecil kemungkinan timbulnya konflik kepentingan antara para pemegang saham.

Dalam salah satu penelitian yaitu penelitian yang dilakukan oleh Amran dan Ahmad dalam Limbago dan Juniarti (2014 : 2) pada 975 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Malaysia tahun 2003 hingga 2007 membuktikan bahwa *family control* berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena keluarga menjadi lebih termotivasi untuk bekerja secara efisien terutama karena keluarga akan memastikan bahwa perusahaan dapat dipertahankan hingga generasi berikutnya. Keefisienan akan meningkatkan profitabilitas. Komitmen untuk mempertahankan perusahaan ke generasi berikutnya akan mempengaruhi keputusan hutang perusahaan menjadi lebih hati-hati sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan.

Namun, penelitian Sciascia dan Mazzola dalam Limbago (2014 : 2) menunjukkan adanya pengaruh negatif dari *family control* terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena pada perusahaan keluarga cenderung terjadi konflik antar anggota keluarga dan berakibat terhadap penurunan profitabilitas dan nilai perusahaan.

Contoh kasus yang pernah terjadi pada perusahaan keluarga, yang terhangat hingga saat ini adalah kasus pajak yang dilakukan oleh Grup Bakrie, salah satunya adalah Kasus PT. Kaltim Prima Coal (KPC) yang merupakan salah satu perusahaan tambang batu bara milik Grup Bakrie

selain PT. Bumi Resources Tbk dan PT. Arutmin Indonesia yang diduga terkait tindak pidana pajak tahun 2007. Dimana KPC diduga (setelah penyelidikan) oleh Ditjen Pajak memiliki kurang bayar sebesar Rp 1,5 triliun dan ditemukan adanya indikasi tindak pidana pajak berupa rekayasa penjualan yang dilakukan oleh KPC pada tahun 2007 untuk meminimalkan pajak (www.ortax.org). Hal inilah yang dapat menimbulkan praktek manajemen laba yang diakibatkan oleh adanya tindakan intervensi dari pemilik keluarga kepada manajer.

Berdasarkan data pada lampiran data penelitian, dapat dilihat bahwa nilai kepemilikan atau kontrol keluarga cenderung fluktuatif untuk masing-masing perusahaan. Kontrol keluarga diproxikan dengan kepemilikan dari dewan direksi dan dewan komisaris. Dapat dilihat bahwa perusahaan dengan kepemilikan keluarga yang besar, labanya hanya terlihat rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan dengan konsentrasi *Family Control* maka perusahaan tidak begitu mementingkan citra perusahaan dalam menghasilkan laba.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan peneliti mengangkat judul **“Pengaruh *Family Control* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar Di BEI Periode 2010-2014”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka beberapa masalah yang diidentifikasi yakni:

1. Pada perusahaan pertambangan terlihat labanya cenderung kecil bahkan mengalami kerugian. Kemudian jika dilihat dengan kontrol keluarga, dapat diamati bahwa perusahaan dengan kepemilikan keluarga yang besar terlihat mengalami kerugian dan laba yang kecil. Hal tersebut dapat dilihat pada perusahaan Bakrie.
2. Perusahaan yang memiliki kepemilikan keluarga cenderung terlilit hutang yang besar. Hal ini akan berakibat buruk bagi laba perusahaan.
3. Keterlibatan pemegang saham pengendali dalam manajemen dapat mempengaruhi pengambilan keputusan manajemen. Tindakan ini akan meningkatkan perilaku *opportunistik* dari manajemen yang akan merugikan pihak pemegang saham mayoritas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu apakah terdapat pengaruh *Family Control* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan Periode 2010-2014?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Family Control* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan Periode 2010-2014

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Bagi perusahaan sehubungan dengan adanya *Family Control* dapat memberikan manfaat kepada perusahaan keluarga di Indonesia, khususnya mengenai pengaruh *Family Control* terhadap Profitabilitas Perusahaan. Informasi tersebut merupakan *feedback* atau *wacana* bagi perusahaan keluarga untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan meningkatkan laba.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para mahasiswa untuk pengembangan pada penelitian selanjutnya.